

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi dari masa kemasa selalu mengalami perkembangan, hal ini mengakibatkan pemenuhan kebutuhan hidup semakin cepat. Kebutuhan konsumsi yang tinggi serta beragam membuat setiap individu dituntut untuk terus memperbarui pola pikirnya dan pola aktivitasnya. Begitu juga dalam hal pengelolaan keuangan pribadinya, dari yang hobi berbelanja melebihi kebutuhan menjadi giat menabung serta berinvestasi (Husnatarian & Ramadhan, 2021). Dalam beberapa tahun terakhir, investasi telah menjadi salah satu topik yang semakin banyak diperbincangkan di tengah masyarakat Indonesia.

Masyarakat Indonesia banyak yang sudah mengenal apa arti dari investasi namun investasi dalam bentuk surat berharga masih minim dilakukan bagi masyarakat Indonesia. Investasi dibahas berkaitan dengan pengelolaan aset finansial khususnya sekuritas yang bisa diperdagangkan (*marketable securities*). Investasi secara umum dapat dilakukan pada sejumlah aset seperti aset riil dan aset finansial (Adhianto 2020).

Kebanyakan dari mereka masih belum mengerti tentang investasi pada aset finansial seperti surat berharga karena sebagian dari mereka mengetahui bahwa investasi berupa aset riil seperti bangunan, tanah, dan perhiasan. Investasi saat ini juga sudah beragam seperti obligasi, asuransi, reksadana tidak hanya terbatas dengan investasi saham. Sebagian besar masyarakat Indonesia belum sepenuhnya tahu dan menyadari pentingnya investasi serta manfaat yang bisa didapatkan dari investasi. Sebagian besar masyarakat lebih mempertimbangkan bagaimana dapat menjalani hidup saat ini tanpa memikirkan hidup dalam kurun waktu yang lebih lama (Fadilah 2021).

Teknologi digital yang mulai berkembang telah membuka akses luas mengenai berbagai instrumen investasi, termasuk reksadana. Menurut data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), jumlah investor reksadana di Indonesia terus

meningkat, mencapai lebih dari 10 juta investor pada akhir 2023, dengan mayoritas investor berasal dari generasi muda. Reksadana menjadi pilihan investasi yang banyak dilakukan oleh investor karena menarik dan menawarkan kemudahan bagi investor pemula, meminimalisir risiko, serta dikelola oleh manajer investasi yang profesional.

Menurut survei dari Bursa Efek Indonesia (BEI), jumlah investor pasar modal di Indonesia terus mengalami peningkatan, di mana pada akhir 2023, jumlah investor mencapai 12,16 juta. Dalam konteks lokal, Kantor BEI Yogyakarta mencatat jumlah investor di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada September 2024 mencapai 216.798 orang, meningkat 24,54% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Namun, meskipun memiliki berbagai keunggulan, survei Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2022, bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia hanya mencapai 49,68%, sementara tingkat inklusi keuangan mencapai 85,10%. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara akses ke layanan keuangan dan pemahaman tentang produk keuangan, termasuk investasi.



Gambar 1.1 Jumlah Tren Investor (2018-Maret2025)

Sumber : assets.dataindonesia.id 2025

Dari data di atas menunjukkan bahwa jumlah tren investor pada tahun 2018 – Maret 2025 semakin naik. Salah satu kegiatan keuangan yang dapat membantu membangun kesejahteraan masyarakat Indonesia adalah investasi. Menurut (Sriasih & Wahyuni, 2020), Investasi merupakan suatu kegiatan penyesialan dana yang ada saat ini yang dengan maksud mendapatkan keuntungan yang lebih besar dimasa depan. Di masa sekarang banyak pilihan instrumen investasi baik konvensional maupun syariah contohnya tidak hanya ada instrumen riil seperti logam mulia, tanah, rumah, dan properti, namun pilihan investasi juga terdapat pada instrumen finansial seperti efek yang ada di pasar uang maupun pasar modal. Salah satu efek dalam pasar modal yang saat ini juga giat dipromosikan adalah reksadana.

Reksadana merupakan salah satu opsi untuk melakukan investasi. Reksadana menawarkan kemudahan bagi calon investor. Reksadana menyediakan kemudahan dalam mengakses dan proses yang sudah disediakan oleh manajer investasi, selain itu reksadana menyediakan modal yang terjangkau serta risiko yang lebih sedikit daripada opsi investasi yang lainnya (Mahyuda, Putri, and Putri 2021)

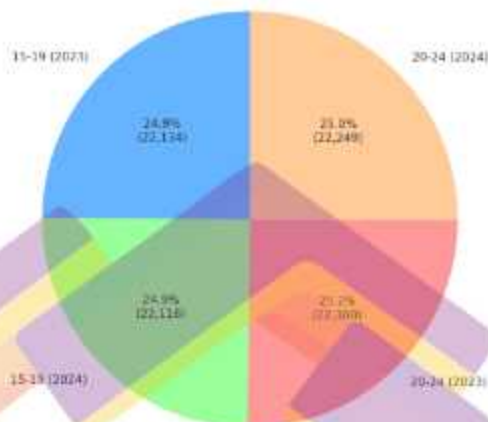
Reksadana menjadi salah satu jenis investasi yang sering dikenal oleh investor karena paling sesuai bagi para pemula (Sridayani et al., 2023). Reksadana banyak dijadikan instrumen investasi bagi masyarakat khususnya generasi Z. Menurut Septiawan (2020), bahwa reksadana cocok menjadi fitur investasi bagi individu karena dengan keterbatasan waktu, informasi, sumber daya, dan keahlian finansial. Oleh karena itu, produk investasi reksadana dibutuhkan oleh masyarakat, terutama bagi generasi Z yang selalu berdampingan dengan teknologi dan kurang memahami pasar saham.

Perkembangan teknologi digital saat ini juga mempengaruhi perkembangan investasi pada reksadana. Munculnya berbagai macam aplikasi perdagangan efek semakin memudahkan masyarakat dalam melakukan transaksi investasi. *Online Trading* merupakan sistem jual beli instrumen keuangan yang terdapat dalam investasi pada reksadana. Sistem ini dapat dilakukan secara online melalui berbagai macam platform dalam bentuk aplikasi maupun website yang disediakan oleh pihak

ketiga sebagai penengah yang pada umumnya merupakan *broker* atau sekuritas. *Online Trading* adalah bukti nyata bentuk inovasi dari perkembangan teknologi saat ini yang mampu mendukung efektivitas para pelaku bisnis (Bithana, 2023). Disisi lain kemudahan yang diberikan oleh perkembangan teknologi ini memerlukan edukasi mengenai pengetahuan investasi dikarenakan adanya ancaman bahaya dari luasnya penggunaan internet.

Perkembangan teknologi dan informasi telah mengubah pola perilaku keuangan generasi muda, terutama Generasi Z. Mereka yang termasuk dalam generasi Z adalah orang-orang yang mahir dalam teknologi, berinteraksi dengan sosial media, ekspresif, dan cenderung toleran, dan mereka juga sering melakukan banyak hal sekaligus (Widhiastuti & Novianda, 2024). Generasi ini tumbuh dalam era digital yang memberikan kemudahan akses terhadap berbagai informasi, termasuk mengenai investasi. Generasi Z dikenal sebagai *digital natives* yang sangat adaptif terhadap teknologi, sehingga memiliki potensi besar untuk memahami dan mengakses produk investasi seperti reksadana melalui platform digital. Hal ini disebabkan karena sejak kecil mereka telah tumbuh bersama dengan perkembangan teknologi, menjadikan mereka sebagai *digital native* yang terbiasa memanfaatkan teknologi dalam aktivitas sehari-hari (Galuh, 2023).

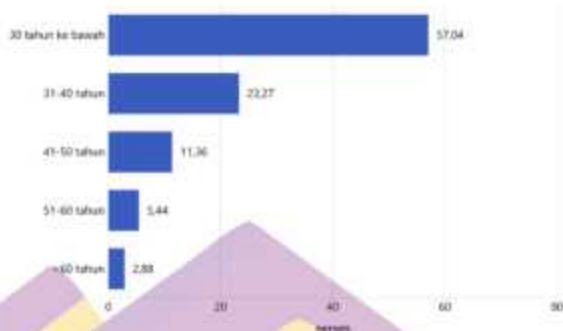
Dengan kemudahan akses informasi yang mereka miliki, Generasi Z memiliki peluang besar untuk memanfaatkan reksadana sebagai sarana investasi yang efektif. Di Kota Yogyakarta, yang dikenal sebagai kota pelajar, Generasi Z memiliki potensi besar dalam memanfaatkan reksadana sebagai langkah awal investasi. Namun, meskipun data dari Bareksa (2023) menunjukkan bahwa 70% investor baru di platform mereka berasal dari generasi muda, minat mereka terhadap reksadana masih belum optimal. Faktor seperti rendahnya pemahaman tentang instrumen ini dan minimnya motivasi menjadi penghambat utama.



Gambar 1.2 Jumlah Penduduk Gen Z (2023-2024)

Sumber : Badan Pusat Statistik

Data di atas merupakan data jumlah generasi Z terbaru yang diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS). Dikutip dari Qothrunnada (2024), generasi Z merupakan kelompok individu yang dilahirkan berkisar tahun 1997 sampai dengan 2012, yang biasanya disebut sebagai "Gen Z". Generasi Z tertua berusia 27 tahun pada saat penelitian ini dilakukan, banyak yang sudah lulus kuliah, menikah, dan memulai kehidupan pernikahan, sedangkan generasi termuda berusia 12 tahun.



Gambar 1.3 Perbandingan Presentase Investor Dari Setiap Generasi

Sumber : databoks.katadata.co.id

Mengutip dari databoks.katadata.co.id, berdasarkan data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), saat ini terdapat sekitar 11,5 juta investor individual di pasar modal Indonesia per Agustus 2023. Dari data di atas ada sebanyak 57,04% di antaranya berusia 30 tahun ke bawah, dan 23,27% berusia antara 31-40 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa investor pasar modal secara nasional didominasi oleh generasi Z dan Millenial.

Salah satu kendala utama yang dihadapi generasi Z dalam berinvestasi adalah kurangnya pengetahuan. Pengetahuan mengenai investasi merupakan dasar yang sangat penting untuk dimiliki oleh calon investor. Hal ini ditujukan agar para investor terhindar dari berbagai praktik yang tidak rasional, penipuan, budaya ikut-ikutan (FOMO), dan risiko kerugian. Pengetahuan yang mencukupi tentang bagaimana cara berinvestasi yang benar untuk menghindari terjadinya kerugian saat berinvestasi di pasar modal seperti instrumen investasi saham sangat diperlukan. Untuk itu para investor sangat membutuhkan pengetahuan dalam berinvestasi (Maulida et al., 2021). Banyak generasi Z yang masih bingung mengenai berbagai jenis investasi, cara kerjanya, dan risiko yang terkait. Selain itu, kurangnya motivasi juga menjadi faktor penghambat. Beberapa generasi Z mungkin merasa bahwa

investasi adalah hal yang rumit, membutuhkan modal yang besar, atau tidak sesuai dengan gaya hidup mereka.

Pengetahuan investasi menjadi faktor utama yang memengaruhi kepercayaan diri generasi Z untuk memulai investasi. Pengetahuan yang memadai memungkinkan mereka memahami risiko, manfaat, dan cara kerja instrumen investasi seperti reksadana. Selain itu, motivasi, baik *intrinsik* (misalnya keinginan mencapai kebebasan finansial) maupun *ekstrinsik* (seperti rekomendasi dari teman atau promosi dari lembaga keuangan), turut berperan penting dalam mendorong minat berinvestasi.

Pengetahuan investasi merupakan faktor kunci dalam pengambilan keputusan investasi. Pemahaman yang baik tentang risiko, potensi keuntungan, dan mekanisme kerja reksadana dapat membantu individu dalam menentukan strategi investasi yang sesuai dengan tujuan keuangan mereka. Menurut studi yang dilakukan oleh Ramadani dan Rahmawati (2021), literasi keuangan yang rendah dapat memengaruhi persepsi risiko dan menyebabkan kurangnya minat untuk berinvestasi. Kondisi ini relevan di kalangan generasi muda, yang meskipun memiliki akses luas terhadap informasi, sering kali tidak memiliki pemahaman mendalam tentang produk investasi seperti reksadana. Kurangnya pemahaman mengenai konsep investasi seperti risiko dan imbal hasil dapat menyebabkan rendahnya partisipasi mereka dalam kegiatan investasi. Selain itu, rendahnya motivasi, baik dari faktor internal maupun eksternal, juga menjadi kendala bagi generasi ini untuk mulai berinvestasi.

Motivasi menjadi elemen penting dalam mendorong seseorang untuk berinvestasi. Teori motivasi Herzberg (1959) menjelaskan bahwa motivasi intrinsik, seperti keinginan untuk mencapai kebebasan finansial, serta motivasi ekstrinsik, seperti pengaruh lingkungan dan tren, berperan penting dalam mendorong perilaku individu. Namun, meskipun motivasi tinggi, tanpa pengetahuan yang memadai, individu tetap cenderung ragu atau bahkan salah langkah dalam berinvestasi.

Motivasi berperan dalam meningkatkan minat para generasi Z untuk berinvestasi. Jika ingin meningkatkan minat berinvestasi maka terlebih dahulu harus meningkatkan motivasi pada generasi gen Z tersebut. Menurut penelitian Pajar (2017), menyatakan bahwa motivasi investasi berpengaruh terhadap minat investasi, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nisa & Zulaika (2017), sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hermawanti (2018) menyatakan bahwa motivasi investasi tidak berpengaruh terhadap minat investasi, hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khotimah et al., 2016). Hal ini membuktikan bahwa terdapat *research gap* terkait pengaruh motivasi investasi terhadap minat investasi.

Minat masyarakat untuk berinvestasi sendiri dapat dipengaruhi oleh faktor yaitu motivasi. Dari faktor tersebut menyebutkan bahwa terdapat motivasi investasi yang dapat berpengaruh pada minat masyarakat untuk menjadi investor di pasar modal. Motivasi investasi merupakan dorongan dalam diri seseorang untuk berusaha dan berperilaku dengan cara tertentu dalam setiap kegiatan yang berkaitan dengan investasi yang diinginkan (Bakhri, 2020). Salah satu teori motivasi yang terkenal yaitu hierarki kebutuhan dari Abraham Maslow menjelaskan suatu kebutuhan yang belum terpenuhi dapat menjadikan motivasi. Menurut Situmorang (2021), dalam teori tersebut disebutkan terdapat lima tingkatan kebutuhan diantaranya fisiologis, rasa aman, sosial, penghargaan dan aktualisasi diri. Hierarki teori kebutuhan, Maslow tersebut dapat menjadi indikator kebutuhan yang dapat memotivasi seseorang untuk berinvestasi reksadana.

Faktor lain yang mempengaruhi minat masyarakat untuk investasi yaitu Risiko Toleransi (*Risk Tolerance*). *Risk tolerance* adalah kemampuan yang diterima dalam pengambilan risiko ketika melakukan investasi (Ellen, Yuyun, 2018). Menurut Achmad Solekhan et al., (2020), *risk tolerance* memiliki pengaruh terhadap minat investasi. Seseorang investor wajib melakukan pengambilan keputusan investasi menggunakan laba yang tepat, supaya memperoleh hasil yang diinginkan. Pemilihan jenis investasi dan banyaknya yang akan diinvestasikan umumnya ditentukan oleh investor terhadap risiko. Adanya fenomena kasus

penipuan investasi dan kehilangan aset dalam berinvestasi membuat investor pemula berpikir dua kali untuk menentukan investasi yang cocok dilakukannya serta berisiko rendah. Oleh karena itu, investor mempunyai tingkat toleransi keyakinan risiko yang berbeda, sehingga risiko merupakan keadaan yang tidak diinginkan dan menjadi bagian dari kehidupan yang dapat terjadi namun tidak selalu bisa dihindari (Saiful Bahri, 2018).

Berdasarkan penelitian sebelumnya menurut (Hafiz et al., 2023) menyatakan bahwa pengetahuan investasi tidak berpengaruh terhadap minat investasi, sedangkan penelitian (Fusfita & Solihudin, 2024) menyatakan bahwa pengetahuan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat investasi. Kemudian penelitian (Mukoramatun & Hidayati, 2022) menyatakan bahwa motivasi berpengaruh signifikan terhadap minat investasi, sedangkan penelitian (Burhadudin et al., 2021) menyatakan bahwa motivasi investasi menunjukkan arah positif, tapi tidak berpengaruh signifikan terhadap minat investasi. Pada penelitian Chandra (2022), menyatakan bahwa kemajuan teknologi tidak berpengaruh terhadap minat investasi, sedangkan peneliti (Mukoramatun & Hidayati, 2022) menyatakan bahwa motivasi berpengaruh signifikan terhadap minat investasi.

Penelitian berkenaan dengan *risk tolerance* yang dihubungkan dengan minat berinvestasi masih belum diuji. Tetapi penelitian yang menghubungkan dengan keputusan berinvestasi pada saham menunjukkan bahwa *risk tolerance* tidak terbukti mempengaruhi pada keputusan berinvestasi pada saham (Pufaa et al., 2023). Maka dari itu masih sangat diperlukan penelitian untuk memperjelas hubungan ini. Oleh karenanya peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul **"PENGARUH PENGETAHUAN INVESTASI, MOTIVASI, KEMAJUAN TEKNOLOGI, DAN *RISK TOLERANCE* TERHADAP MINAT INVESTASI REKSADANA PADA GENERASI Z DI KOTA YOGYAKARTA"**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengetahuan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat investasi reksadana pada generasi Z kota Yogyakarta?
2. Apakah motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat investasi reksadana pada generasi Z kota Yogyakarta?
3. Apakah kemajuan teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat investasi reksadana pada generasi Z kota Yogyakarta?
4. Apakah *risk tolerance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat investasi reksadana pada generasi Z kota Yogyakarta?
5. Apakah pengetahuan investasi, motivasi, kemajuan teknologi, dan *risk tolerance* secara bersama berpengaruh signifikan terhadap minat investasi reksadana pada generasi Z kota Yogyakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menguji secara empiris pengetahuan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat investasi reksadana pada generasi Z kota Yogyakarta.
2. Untuk menguji secara empiris motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat investasi reksadana pada generasi Z kota Yogyakarta.
3. Untuk menguji secara empiris kemajuan teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat investasi reksadana pada generasi Z kota Yogyakarta.
4. Untuk menguji secara empiris *risk tolerance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat investasi reksadana pada generasi Z kota Yogyakarta.
5. Untuk menguji secara empiris pengetahuan investasi, motivasi, kemajuan teknologi, dan *risk tolerance* secara bersama berpengaruh signifikan terhadap minat investasi reksadana pada generasi Z kota Yogyakarta.

1.4 Batasan Masalah

Pembatasan penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendapatkan penelitian yang fokus untuk menghindari meluasnya permasalahan dan ruang lingkup dalam penelitian. Penelitian ini hanya membahas mengenai pengetahuan investasi, motivasi, kemudahan teknologi, dan *risk tolerance* yang dapat mempengaruhi minat investasi reksadana serta penelitian ini hanya dilakukan pada generasi Z di Yogyakarta kelahiran 1997-2012.

1.5 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik dari segi teoritis maupun penerapan praktis. Kedua manfaat tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman atas pentingnya edukasi mengenai investasi. Selain itu, hasil penelitian ini memberikan wawasan dalam pengambilan keputusan saat berinvestasi dari seberapa besar pengaruh pengetahuan investasi dan motivasi terhadap minat berinvestasi di reksadana pada generasi Z kota Yogyakarta.

2. Bagi Praktisi

Penelitian ini diharap mampu memberikan gambaran mengenai minat berinvestasi terutama pada reksadana yang nantinya dapat diketahui langkah-langkah apa saja yang dapat digunakan ketika berinvestasi di reksadana.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian sejenisnya, sehingga penelitian berikutnya dapat menyempurnakan kekurangan dalam penelitian ini.

1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika penelitian ini disusun untuk menjelaskan urutan penulisan penelitian dari tahap awal hingga akhir. Berikut adalah struktur sistematika yang digunakan dalam penelitian ini:

BAB I Pendahuluan

Bab ini berfungsi sebagai pengantar penelitian yang mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah serta sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori

Bab II dalam penelitian ini mengulas terkait landasan teori yang membahas variabel dalam penelitian ini, serta memaparkan hasil-hasil penelitian sebelumnya, kerangka pemikiran penelitian, dan rumusan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini.

BAB III Metode Penelitian

Bagian ini membahas tentang tahap perencanaan dan rancangan penelitian, yang meliputi jenis penelitian, tempat dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta metode analisis. Dengan demikian, bagian ini secara konseptual memastikan bahwa hasil penelitian dapat menjawab pertanyaan serta tujuan yang telah dirumuskan dalam pembahasan.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bagian ini memaparkan hasil pengumpulan dan pengolahan data, hasil analisis data, serta pembahasan dan interpretasi dari data yang telah diolah. Selain itu, bagian ini juga memberikan jawaban atas permasalahan yang diajukan dalam penelitian.

BAB V Penutup

Pada bab ini, penulis memaparkan hasil kesimpulan penelitian yang telah dilakukan pada bab sebelumnya dan hasil dari berbagai aspek dan saran-saran atas hasil penelitian yang telah dilakukan.

